

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam di Indonesia banyak memberikan peranan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Lembaga pendidikan Islam ialah lembaga yang diakui keberadaannya sebagai salah satu satuan pendidik di Indonesia yang turut berperan dalam menjalankan roda pendidikan Islam.<sup>1</sup> Pendidikan Islam bermakna pendidikan yang dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam secara keseluruhan. Dalam Q.S. al-Baqarah ayat 208, Allah berfirman agar orang-orang beriman masuk kepada Islam secara menyeluruh, baik pikiran, sikap, dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۗ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Quraish Shihab dalam bukunya “Tafsir al-Mishbah” menafsirkan ayat di atas bahwa kata (السِّلْمِ) *as-silm*, terjemahannya dalam bahasa Indonesia ialah kedamaian atau Islam, makna dasarnya dapat berarti damai atau bisa juga berarti tidak mengganggu. Kedamaian yang dimaksudkan ayat ini seperti berada dalam suatu wadah yang dimaksudkan dengan kata (في) *fi*, artinya dalam; orang yang beriman diminta untuk secara totalitas memasukkan dirinya menyeluruh ke dalam wadah tersebut sehingga kehidupannya berada dalam kedamaian. Ia damai dengan

---

<sup>1</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: KENCANA Prenada media Group, Juni 2012), cet. 1, 2-3.

seluruh makhluk di jagat raya ini, akhirnya (كافة) *kaffah*, menyeluruh tak terkecuali. Ayat ini mengharuskan setiap muslim yang beriman untuk melaksanakan segala ajaran Islam, tidak hanya percaya dan melaksanakan sebagiannya serta menafikkan sebagian lain.<sup>2</sup>

Berdasarkan penafsiran tersebut, Allah meminta agar setiap muslim yang beriman harus yakin bahwa Islam adalah ajaran universal yang mengatur segala aspek kehidupan yang berlaku sepanjang zaman dan tempat tak terkecuali urusan pendidikan dan manajemen berbagai organisasi. Seluruh proses manajemen pendidikan Islam mulai dari visi misi, tujuan, kurikulum, hingga manajemennya dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa lembaga pendidikan nonformal adalah pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.<sup>3</sup> Lembaga pendidikan nonformal disediakan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal, contohnya pesantren dan majelis taklim. Terdapat pula pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh organisasi masyarakat seperti organisasi keagamaan, sosial, kesenian, olahraga, dan pramuka.<sup>4</sup> Salah satu organisasi keagamaan sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal di daerah Banjarmasin ialah

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, November 2012), cet. 5, 543-544.

<sup>3</sup> Dikutip dari laman <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>, diakses pada 18 Maret 2023.

<sup>4</sup> Ahmad Rusdiana, *Organisasi Lembaga Pendidikan*, (Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN SGD dan Pustaka Tresna Bhakti Press, 2021), 23-25.

Lembaga Pengajian dan Pengkajian Al-Qur'an (LPPQ) UIN Antasari Banjarmasin.

LPPQ adalah UKM yang banyak diminati oleh mahasiswa terutama mahasiswa di UIN Antasari Banjarmasin. Buktinya ialah, semakin tahun jumlah anggota yang berminat masuk menjadi salah satu keluarga besar LPPQ yakni yang ditandai dengan adanya kegiatan Masa Orientasi Pembelajaran (MOP) Anggota dengan jumlah peserta yang sempat mencapai 700 ke atas pada tahun 2019 yang terdiri dari berbagai kalangan, ada yang dari mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin bahkan masyarakat atau mahasiswa di luar UIN.<sup>5</sup>

LPPQ adalah salah satu UKM/UKK yang berada di bawah naungan DEMA UIN Antasari Banjarmasin dan berbasis universitas. LPPQ merupakan organisasi yang berfokus pada bidang pembelajaran. Berdiri secara resmi pada tahun 2002, saat ini LPPQ memiliki empat divisi pembelajaran dan dua divisi kegiatan. Keempat divisi pembelajaran tersebut ialah divisi Tajwid Tahsin, Tilawah, *Tahfidz* (*Tahfidz* berarti menghafal yang berasal dari bahasa Arab yakni *hafidza-yahfadzu-hifdzan*. Kata ini belum masuk dalam KBBI<sup>6</sup>), dan Pengkajian. Kemudian dua divisi kegiatan ialah divisi Pengkaderan dan Husada.

Kelas pembelajaran LPPQ dibagi menjadi 2, yakni kelas pengurus dan kelas anggota. Kelas pengurus merupakan kelas khusus yang diberikan kepada pengurus LPPQ sebagai *benefit* menjadi pengurus. Sedangkan kelas anggota ialah murni kelas yang berisikan anggota pembelajaran. Pengurus wajib untuk

---

<sup>5</sup> Nur Shofa Jamilah, "Manajemen Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Lembaga Pengajian dan Pengkajian Al-Qur'an (LPPQ) UIN Antasari Banjarmasin Periode 2018", (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2019), *skripsi*.

<sup>6</sup> Sucipto, *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi*, (TT: Guepedia, 2020), buku digital, 13.

mengikuti keempat pembelajaran Al-Qur'an<sup>7</sup> yang ada di LPPQ, sedangkan anggota tidak wajib untuk mengikuti keempat pembelajaran tersebut. Pembelajaran yang wajib untuk diikuti yakni pembelajaran Tajwid Tahsin dan Pengkajian, sedangkan pembelajaran yang sunah<sup>8</sup> untuk diikuti ialah pembelajaran Tilawah dan *Tahfidz*.

Pembelajaran Tajwid Tahsin wajib diikuti baik oleh pengurus maupun anggota didasari oleh gagasan bahwa membaca Al-Qur'an dengan baik itu sangat penting, bahkan menjadi kunci agar mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih. Dapat dikatakan bahwa pengetahuan tajwid menjadi mutlak diperlukan dan harus diterapkan saat belajar membaca Al-Qur'an.<sup>9</sup> Begitu pentingnya mempelajari ilmu tajwid berkaitan dengan hadis<sup>10</sup> yang diriwayatkan oleh Utsman *radhiallahu anhu* bahwa Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi wa sallam* pernah bersabda:

حدثنا حجاج بن منهال : حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ : أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ : سَمِعْتُ سَعْدَ ابْنَ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، عَنْ عَثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ . قَالَ : وَأَفْرَأُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةِ عَثْمَانَ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ ، قَالَ : وَذَلِكَ الَّذِي أَقْعَدَنِي مَقْعَدِي هَذَا . [الحديث ٥٠٢٧ . طرفه في : ١١٥٠٢٨.]

<sup>7</sup> Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, penulisan kata “Al-Qur'an” adalah benar dan telah baku, sumber: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Al-Qur'an>, diakses 07 Februari 2023.

<sup>8</sup> Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, penulisan kata “sunah” adalah benar dan telah baku. Kata sunah berarti jalan yang biasa ditempuh, sumber <https://kbbi.web.id/sunah>.

<sup>9</sup> Yusuf Hanafi, dkk., *Literasi Al-Qur'an: Model Pembelajaran Tahsin-Tilawah Berbasis Talqon-Taqlid*, (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, November 2019), cet. 1, 56.

<sup>10</sup> Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, kata “hadis” adalah benar dan sudah baku, sumber: <https://kbbi.web.id/hadis.html>.

<sup>11</sup> Al-Imam Al-Bukhari, *صحيح البخاري : الكتاب (Shahih al-Bukhari)*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2014), 353.

Hadis ini menerangkan bahwa belajar dan mengajarkan Al-Qur'an itu penting dan bila dimasukkan menjadi sebuah kegiatan profesi, maka ia menjadi profesi terbaik diantara yang lain.<sup>12</sup> Pernyataan tersebut dikuatkan dalam buku tafsir "Fathul Baari" yang menyatakan bahwa makna hadis di atas artinya ialah orang yang mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain memiliki manfaat yang tidak terbatas baginya daripada orang yang hanya mengamalkan isi Al-Qur'an tetapi tidak diamalkan. Amalan yang paling mulia ialah mengajarkan sebuah ilmu yang paling mulia pula, yakni Al-Qur'an. Maka seorang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain ialah lebih mulia daripada mengajarkan ilmu selainnya, maka dapatlah ia kebaikan dan manfaatnya tidak terbatas.<sup>13</sup>

Mempelajari ilmu Tajwid bagi seorang muslim hukumnya fardu kifayah (fardu kifayah berarti suatu hal yang wajib dilakukan tiap individu mukalaf, namun bila sebagian telah melaksanakannya, gugur kewajiban tersebut. Contoh: salat jenazah<sup>14</sup>), yang artinya tidak wajib dan tidak berdosa bagi kita bila ada orang lain yang mengerjakannya. Akan tetapi, untuk mengamalkan serta mempraktikkannya di kehidupan sehari-hari ketika membaca Al-Qur'an hukumnya ialah fardu ain (fardu ain artinya sesuatu yang wajib dikerjakan setiap individu orang mukalaf melaksanakannya, walaupun orang lain telah

---

<sup>12</sup> Nur'aini, *Metode Pengajaran Al-Qur'an dan Seni Baca Al-Qur'an dengan Ilmu Tajwid*, (Semarang: Pilar Nusantara, Oktober 2020), cet. 1, 32-33.

<sup>13</sup> Al Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani, pentj. Amiruddin, *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari (Edisi Indonesia)*, (Jakarta: Pustaka Azzam, Maret 2013), cet. 3, 896-903.

<sup>14</sup> Eko Nani Fitriono, *Panduan Lengkap Mengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an*, (Malang: Ahlimedia Press, September 2020), cet. 1, 185.

melakukannya tidak menggugurkan sifat wajib tersebut)<sup>15</sup>, yakni wajib setiap individu untuk mengerjakannya. Tujuan dalam mempelajari ilmu Tajwid ialah untuk menjaga lidah kita agar terhindar dari salah dalam mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an ketika kita membacanya, dimana salah satu hak Al-Qur'an ialah dibaca dengan baik dan benar. Salah satu cara memberikan hak Al-Qur'an tersebut ialah tidak salah dalam mengucap dan baik tajwidnya. Dalam hal ini, jelas ilmu Tajwid perlu didampingi dengan ilmu Tahsin.<sup>16</sup>

Jumlah peserta yang tergabung dalam pembelajaran Tajwid Tahsin lebih banyak daripada pembelajaran Al-Qur'an di LPPQ lainnya sebab bersifat wajib. Diketahui kelas pembelajaran Tajwid Tahsin pada tahun 2022 berjumlah 21 kelas. Dengan tenaga kepenguruan dari divisi Tajwid Tahsin yang saat ini tercatat ada 29 orang termasuk pengurus inti. Setiap kondisi atau keadaan pengurus yang menjadi "pembimbing"<sup>17</sup> kelas berbeda satu sama lain, ada yang bisa membantu mengelola kelas, ada yang tidak. Kinerja yang diberikan juga berbeda-beda, ada pembimbing yang telaten mengingatkan pembelajaran, mengelola presensi kehadiran, memastikan sejumlah peralatan pembelajaran, ada juga yang tidak maksimal mengerjakan tugas-tugas tersebut sehingga kualitas pembelajaran tidak maksimal sebab permasalahan yang terjadi berikutnya berkaitan dengan peserta pembelajaran yang sering lupa jadwal pembelajaran, ketiduran, atau terlambat

---

<sup>15</sup> *Ibid.*,

<sup>16</sup> M. Ashim Yahya, *Belajar Tahsin Untuk Pemula*, (TT: QultumMedia, 2018), 2.

<sup>17</sup> Pembimbing, mengacu pada kata pembimbing yang menjadi istilah khusus pada pembelajaran LPPQ UIN Antasari Banjarmasin. Pembimbing menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang membimbing, pemimpin ataupun bisa disebut sebagai penuntun. Sehingga arti pembimbing program pembelajaran Tajwid Tahsin disini ialah orang atau pengurus yang merupakan anggota divisi Tajwid Tahsin yang berkomitmen untuk mengelola dan membimbing kelas pembelajaran Tajwid Tahsin, sumber: <https://kbbi.web.id/pembimbing.html>.

menghadiri kelas sebab kurang maksimalnya pembimbing dalam menjalankan tugasnya.

Pembelajaran Tajwid Tahsin diketahui dilaksanakan sekitar pukul 16.15 hingga 17.30. Mengikuti jadwal tersebut ternyata sulit untuk dilaksanakan sebab hanya segelintir peserta pembelajaran yang datang tepat waktu dan kelas perlu menunggu peserta pembelajaran yang lain untuk dapat berhadir terlebih dahulu sehingga pembelajaran dapat dimulai. Hal ini beberapa kali memengaruhi pengajar dalam mengefisienkan waktu pembelajaran sehingga mereka mengakhiri kelas lepas dari jam yang telah ditentukan, yakni hingga pukul 18.00.

Pembimbing memiliki sejumlah tugas terkait membantu kelancaran pembelajaran yang sedang berlangsung, menghimbau kelas, menghubungi atau menjadi jembatan antara pengajar dan anggota kelas, mendokumentasikan dan menyusun presensi kelas. Dalam pelaksanaannya pembelajaran Tajwid Tahsin di kelas pengurus mengalami masalah pada pembimbing yang kurang memerhatikan tugas-tugasnya di atas. Kemudian, pada kelas pengurus yang menjadi anggota pembelajaran hanya sedikit dari anggota kelas pengurus yang berhadir ketika pembelajaran. Hal ini terjadi di hampir seluruh kelas pembelajaran pengurus, akibatnya pengajar tidak dapat menilai evaluasi pembelajaran anggota tersebut dan tidak dapat mengetahui adakah perubahan kualitas bacaan sebagai hasil dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Pembelajaran pada kelas anggota memiliki sedikit perbedaan suasana dari kelas pengurus. Pada kelas anggota, mahasiswa yang tergabung dalam kelas ini memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda sehingga pengetahuan

dan kualitas bacaan anggota kelas perlu diberi perhatian lebih. Maka, peran pengajar yang kompeten disini sangat diperlukan. Namun, ketika pembelajaran berlangsung, alokasi waktu yang ditetapkan seringkali tidak memadai pembelajaran sehingga materi ajar tidak disampaikan secara maksimal.

Pada tahun 2020 silam, pandemi muncul akibat hadirnya virus covid-19. Pandemi ini menjalar ke seluruh penjuru dunia tak terkecuali di Indonesia. Seluruh aspek kehidupan terkena dampaknya, termasuk aspek pendidikan. Kampus ataupun sekolah diminta untuk tidak menjalankan pembelajaran secara tatap muka keseluruhan dalam jangka waktu yang tidak dapat diprediksi. Maka, untuk tetap maju menjalani pembelajaran, lembaga pendidikan di Indonesia perlu mengikuti konsep PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh). Dengan menggunakan sejumlah media *online* yang berbasis aplikasi *meeting* mulai dari grup *WhatsApp*, *zoom*, *google meet*, dll. Hal ini juga dilakukan pada program pembelajaran Tajwid Tahsin LPPQ UIN Antasari Banjarmasin. Selama kurang lebih 2 tahun program pembelajaran Tajwid Tahsin dilaksanakan secara daring menggunakan grup *whatsapp* selama lebih kurang 6 bulan kemudian beralih menggunakan *google meet*. Problematika atau kendala yang dialami berbeda antara pembelajaran yang dilaksanakan secara *offline* dengan pembelajaran yang dilaksanakan secara daring. Berdasarkan diskusi dengan pengurus divisi Tajwid Tahsin sejumlah kendala yang dialami dapat berupa: jaringan yang tidak stabil, cuaca yang tidak mendukung, ketika pembelajaran sering peserta pembelajaran keluar masuk, dan bentroknya jadwal pembelajaran dengan jadwal kuliah peserta pembelajaran.

Setelah berdiskusi dengan pihak divisi Tajwid Tahsin ternyata terdapat sejumlah problematika yang seakan tidak bisa dihindari lagi. Bahkan ada pernyataan bahwa problematika tersebut sudah menjadi hal yang turun-temurun dalam pelaksanaan pembelajaran Tajwid Tahsin LPPQ. Hal ini tentu menjadi PR tersendiri bagi LPPQ untuk menangani problematika tersebut.

Berdasarkan dari observasi dan data awal yang peneliti dapatkan di atas menunjukkan ada banyak problematika yang dihadapi divisi Tajwid Tahsin ketika pelaksanaan pembelajaran, baik di kelas pengurus maupun anggota. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul **“Problematika Pembelajaran Tajwid Tahsin Lembaga Pengajian dan Pengkajian Al-Qur’an (LPPQ) UIN Antasari Banjarmasin”**

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Pengertian Problematika**

Istilah problematika merupakan bahasa serapan dari bahasa Inggris yakni *problem* artinya permasalahan atau masalah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah problematika memiliki 2 arti, yang pertama berarti masih menimbulkan masalah, dan yang kedua berarti sesuatu yang belum memiliki jalan keluar atau belum terpecahkan; permasalahan.

Problematika yang dimaksudkan peneliti ialah problematika-problematika yang dihadapi oleh para pengajar dalam rentang waktu antara tahun 2018 sampai 2022, pengurus divisi Tajwid Tahsin pada tahun 2018 sampai 2022, dan peserta

pembelajaran Tajwid Tahsin yang merupakan seorang mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin.

## 2. Pengertian Pembelajaran

Pembahasan pembelajaran, ada tiga istilah yang sering dipakai yakni pembelajaran, pengajaran, dan mengajar. Kata pembelajaran secara bahasa diartikan sebagai proses, cara, atau menjadikan manusia atau makhluk hidup belajar. Sedangkan kata pengajaran secara bahasa dapat berarti proses, perbuatan, cara atau mengajarkan. Kemudian kata mengajar secara bahasa ialah memberikan suatu pelajaran. Ketiga istilah tersebut sama-sama bermakna usaha atau keinginan untuk memberikan sebuah informasi atau pengetahuan kepada pihak lain.

Kata pembelajaran secara istilah dapat diartikan sebagai suatu usaha pengajar dalam membantu peserta didik dalam menimba ilmu pengetahuan. Dalam pengertian yang lain, pembelajaran dapat didefinisikan sebagai upaya dalam memberikan rangsangan, bimbingan, arahan, serta dorongan kepada peserta didik agar proses belajar dapat terjadi.<sup>18</sup>

Pembelajaran yang dimaksudkan disini ialah pembelajaran Tajwid dan Tahsin yang dilakukan selama 2 semester selama 5 tahun, yakni selama rentang waktu antara tahun 2018 sampai 2022.

## 3. Tajwid Tahsin

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menerangkan kata Tajwid diartikan sebagai cara membaca Al-Qur'an dengan pelafalan atau diucapkan

---

<sup>18</sup> Halid Hanafi, dkk., *Profesionalisme Pengajar dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, Desember 2018), cet. 1, 57.

dengan benar.<sup>19</sup> Sedangkan kata *Tahsin* artinya memperbaiki, meningkatkan, atau memperkaya. Umumnya, kata Tajwid selalu disandingkan dengan *Tahsin* (menjadi sinonim dari kata Tajwid).<sup>20</sup> Jadi, dapat diartikan bahwa Tajwid Tahsin ialah suatu ilmu dalam mempelajari tata cara/panduan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta lancar.

Tajwid Tahsin yang dimaksud disini ialah sebuah program pembelajaran yang dimiliki oleh LPPQ UIN Antasari Banjarmasin, yakni Tajwid Tahsin bacaan salat<sup>21</sup> dan Al-Qur'an.

#### 4. LPPQ

LPPQ merupakan singkatan dari Lembaga Pengajian dan Pengkajian Al-Qur'an yang merupakan salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di UIN Antasari Banjarmasin. LPPQ sedikit berbeda dengan UKM yang lain sebab fokus bergerak di bidang pembelajaran Al-Qur'an. LPPQ memiliki visi dan misi untuk berusaha berkontribusi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yakni mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta mempelajari dan mengkaji Al-Qur'an.

Sejumlah unsur yang diteliti pada penelitian ini ialah pengajar yang telah ditentukan oleh pengurus LPPQ. Pengajar tidak diharuskan menggunakan suatu metode ajar, yakni disesuaikan oleh pengajar sendiri. Kebanyakan metode yang digunakan ialah ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Kemudian, media yang digunakan selama pembelajaran berlangsung ialah buku pembelajaran yang

---

<sup>19</sup> Dikutip dari <https://kbbi.web.id/tajwid>, diakses pada Kamis, 08 September 2022.

<sup>20</sup> Dikutip dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Tahsin>, diakses pada Kamis, 08 September 2022.

<sup>21</sup> Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, kata "salat" adalah benar dan sudah baku, sumber: <https://kbbi.web.id/salat.html>.

khusus dikeluarkan oleh LPPQ dan papan tulis. Lalu, pembimbing sebagai pengurus yang membantu pengajar dalam melancarkan kegiatan pembelajaran. Unsur terakhir ialah anggota pembelajaran LPPQ umumnya mahasiswa UIN Antasari tetapi terdapat pula mahasiswa kampus lain.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dikemukakan, maka yang menjadi fokus penelitian ini ialah:

1. Problematika yang terjadi pada pembelajaran Tajwid Tahsin di LPPQ UIN Antasari Banjarmasin pada 5 tahun ke belakang, yakni selama rentang waktu antara tahun 2018 sampai 2022.
2. Faktor yang memengaruhi adanya problematika pembelajaran Tajwid Tahsin di LPPQ UIN Antasari Banjarmasin selama rentang waktu antara tahun 2018 sampai 2022.
3. Alternatif solusi terhadap problematika pembelajaran Tajwid Tahsin di LPPQ UIN Antasari Banjarmasin.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan problematika yang terjadi pada pembelajaran Tajwid Tahsin di LPPQ UIN Antasari Banjarmasin pada 5 tahun ke belakang, yakni selama rentang waktu antara tahun 2018 sampai 2022.
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang memengaruhi adanya problematika pembelajaran Tajwid Tahsin di LPPQ UIN Antasari Banjarmasin selama rentang waktu antara tahun 2018 sampai 2022.
3. Untuk mendeskripsikan alternatif solusi terhadap problematika pembelajaran Tajwid Tahsin di LPPQ UIN Antasari Banjarmasin.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Signifikansi dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui apa saja problematika yang dihadapi pengajar, pengurus, dan peserta pembelajaran selama proses pembelajaran Tajwid Tahsin berlangsung, faktor penghambat, dan apa alternatif solusi yang dapat diberikan untuk problematika tersebut. Penelitian ini harapannya dapat menambah wawasan dan pengetahuan terhadap pembelajaran Tajwid Tahsin Al-Qur'an.

2. Secara praktis

- a. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan dalam hal problematika pembelajaran Tajwid Tahsin Al-Qur'an, faktor penghambat, dan alternatif solusi yang dapat dilaksanakan.

- b. Bagi LPPQ, harapannya hasil penelitian ini dapat meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran Tajwid Tahsin LPPQ UIN Antasari Banjarmasin serta dapat mengatasi problematika tersebut di masa mendatang.
- c. Bagi peneliti berikutnya harapannya dapat menjadi pegangan atau acuan dalam meneliti lebih lanjut terkait tema yang serupa.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Mufidah, 2021, *Pembelajaran Tajwid dan Tahsin Al-Qur'an di Lembaga Pengajian dan Pengkajian Al-Qur'an (LPPQ) di Masa Pandemi (COVID-19) Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin*, UIN Antasari Banjarmasin, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran Tajwid dan tahsin Al-Qur'an di LPPQ UIN Antasari Banjarmasin, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, dan manfaat yang didapatkan dari pembelajaran tersebut. Setelah dilakukan penelitian, hasil yang didapatkan Mufidah ialah pembelajaran Tajwid dan Tahsin Al-Qur'an dilaksanakan diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Faktor penunjang pembelajaran ialah pengajar dan buku pedoman pembelajaran. Faktor penghambat dominannya ialah jaringan, tempat, waktu, dan bacaan yang belum sesuai. Kemudian manfaat yang dirasakan beragam mulai dari menambah pengetahuan, relasi, pengalaman, dan semangat dalam membaca Al-Qur'an.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Mufidah, "Pembelajaran Tajwid dan Tahsin Al-Qur'an di Lembaga Pengajian dan Pengkajian Al-Qur'an (LPPQ) di Masa Pandemi (COVID-19) Universitas Islam Negeri Antasari

Persamaan skripsi Mufidah dengan penelitian ini ialah pada objek yang hendak diteliti, yakni pembelajaran Tajwid Tahsin di LPPQ UIN Antasari Banjarmasin. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini lebih berfokus pada mencari tau problematika yang terjadi pada pembelajaran Tajwid Tahsin di LPPQ UIN Antasari Banjarmasin.

Abdul Hamid, 2019, *Problematika Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Iqra' di TPA Rahmat, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin*, UIN Antasari Banjarmasin, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggali bagaimana pelaksanaan, problematika, dan cara pengajar mengatasi problematika pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *iqra'* di TPA Rahmat. Hasil penelitian ini ialah bahwa pembelajaran dilaksanakan melalui perencanaan, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi pembelajaran. Problematika yang dihadapi berupa manajemen kelas, sulit memahami materi, penjelasan pengajar terlalu pelan, sulit membedakan huruf yang memiliki bentuk serupa, hingga kurangnya konsentrasi. Kemudian cara pengajar mengatasi problematika tersebut ialah dengan memberi perhatian, *muroja'ah* di rumah, mengulang pelajaran, dan memberikan tugas.<sup>23</sup>

Persamaan skripsi Abdul Hamid dengan penelitian ini ialah ingin mengetahui problematika apa yang terjadi pada pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *iqra'* di TPA Rahmat. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini

---

Banjarmasin”, (Jurnal idr UIN: UIN Antasari Banjarmasin, 2021), *Skripsi*, dikutip dari <https://idr.uin-antasari.ac.id/15127/>, diakses pada 10 Agustus 2022.

<sup>23</sup> Abdul Hamid, “Problematika Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Iqra' di TPA Rahmat, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin”, (Jurnal idr UIN: UIN Antasari Banjarmasin, 2019), *Skripsi*, dikutip dari <https://idr.uin-antasari.ac.id/12851/>, diakses pada 10 Agustus 2022.

hendak mengetahui problematika pembelajaran Tajwid Tahsin yang merupakan salah satu program pembelajaran yang dimiliki oleh LPPQ UIN Antasari Banjarmasin.

Ahmad Baihaki, 2019, *Problematika dan Solusi Mahasiswa Dalam Belajar Tilawah Al-Qur'an di Lembaga Pengajian dan Pengkajian Al-Qur'an (LPPQ) UIN Antasari Banjarmasin*, UIN Antasari Banjarmasin, fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran tilawah di LPPQ dan solusi yang ditawarkan oleh pengurus LPPQ. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami sejumlah problematika yang dibagi menjadi problem internal dan problem eksternal.<sup>24</sup>

Persamaan skripsi Ahmad Baihaki dengan penelitian ini ialah ingin mengetahui problematika program pembelajaran Al-Qur'an di LPPQ UIN Antasari Banjarmasin. Perbedaannya ialah Ahmad Baihaki meneliti tentang problematika dan solusi mahasiswa dalam belajar Tilawah LPPQ UIN Antasari Banjarmasin, sedangkan penelitian ini meneliti terkait problematika dalam pembelajaran Tajwid Tahsin LPPQ UIN Antasari Banjarmasin.

Yenni Nopita Sari, 2019, *Problematika Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an (Studi Pada Siswa Kelas VIII di SMP IT Khairunnas Kota Bengkulu)*, IAIN Bengkulu, Fakultas Tarbiyah Tadris jurusan Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan sejumlah problematika dalam pembelajaran *Tahfizh*

---

<sup>24</sup> Ahmad Baihaki, "Problematika dan Solusi Mahasiswa Dalam Belajar Tilawah Al-Qur'an di Lembaga Pengajian dan Pengkajian Al-Qur'an (LPPQ) UIN Antasari Banjarmasin", (Jurnal idr UIN: UIN Antasari Banjarmasin, 2019), *Skripsi*, dikutip dari <https://idr.uin-antasari.ac.id/11825/>, diakses pada 10 Agustus 2022.

Al-Qur'an di SMP IT Khairunnas Bengkulu terdiri dari faktor waktu, peserta didik, pendidik, dan lingkungan.<sup>25</sup>

Persamaan skripsi Yenni Nopita Sari dengan penelitian ini ialah bertujuan untuk mengetahui problematika yang terjadi dalam sebuah program pembelajaran Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini hendak mengetahui problematika pembelajaran Tajwid Tahsin secara khusus di LPPQ UIN Antasari Banjarmasin.

Yenny Yunian Erliyanti, 2019, *Problematika Pembelajaran Baca Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Ummi di Kelas IV MI Ma'arif Singosaren Ponorogo*, IAIN Ponorogo, fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran baca Al-Qur'an dengan metode ummi di kelas IV MI Ma'arif Singosaren Ponorogo, kesulitan yang dihadapi pengajar, siswa, dan upaya pengajar dalam pembelajaran baca Al-Qur'an dengan metode ummi di kelas IV MI Ma'arif Singosaren Ponorogo.<sup>26</sup>

Persamaan skripsi Yenny Yunian Erliyanti dengan penelitian ini ialah bertujuan untuk mengetahui problematika yang terjadi pada pembelajaran Al-Qur'an baik yang dihadapi pengajar dan siswa, serta upaya yang dilakukan. Sedangkan perbedaannya ialah program pembelajaran yang penelitian ini lakukan

---

<sup>25</sup> Yenni Nopita Sari, "Problematika Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an (Studi Pada Siswa Kelas VIII di SMP IT Khairunnas Kota Bengkulu)", (Jurnal repository IAIN Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019), *Skripsi*, dikutip dari <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3934/1/YEENI%20NOPITASARI.pdf>, diakses pada 10 Agustus 2022.

<sup>26</sup> Yenny Yunian Erliyanti, "Problematika Pembelajaran Baca Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Ummi di Kelas IV MI Ma'arif Singosaren Ponorogo", (Jurnal PGMI IAIN Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), *Skripsi*, dikutip dari <https://etheses.iainponorogo.ac.id/8116/>, diakses pada 10 Agustus 2022.

merupakan program pembelajaran Tajwid Tahsin di LPPQ UIN Antasari Banjarmasin.

### **G. Sistematika Penulisan**

Demi mempermudah penulisan dan memahami isi skripsi ini, maka susunan penulis menyusun sejumlah sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir. Dalam bab ini berisikan kajian teori dan kerangka pikir. Kajian teori berisi sejumlah teori-teori yang menjadi landasan dalam melaksanakan penelitian. Menjelaskan sejumlah deskripsi teori yakni: pengertian problematika, pengertian pembelajaran, problematika pembelajaran, dan Tajwid Tahsin. Bagian kedua berisi kerangka pikir penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian. Pada bab ini dikemukakan tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengelolaan data dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian. Dalam bab ini berisi tentang hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum LPPQ, penyajian data, dan analisis data.

Bab V Penutup. Pada bab ini berisikan simpulan dan saran.